



## Kesiapan guru PJOK SD dalam implementasi kurikulum 2013

Agus Sumhendartin Suryobroto<sup>1</sup>

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, Jln Colombo No 1 Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>sumhendartin@uny.ac.id

Received: 5 September 2022; Revised: 26 Oktober 2022; Accepted: 15 November 2022

**Abstrak:** Guru merupakan komponen utama keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru sebagai pelaksana kurikulum harus menguasai secara luas dan mendalam tentang isi kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan salah satu bentuk upaya sistematis dalam menyambut, menghadapi, menjawab, dan memenuhi tantangan perubahan zaman dengan menyiapkan generasi emas menuju insan Indonesia yang cerdas komprehensif, kompetitif, dan bermartabat *insan kamil*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesiapan para guru PJOK SD se-Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Populasinya adalah para Guru PJOK se-Kota Yogyakarta yang berjumlah sekitar 120 orang guru yang diambil sampelnya secara *proportional random sampling*. Sampel penelitian berjumlah 36 orang guru PJOK SD di Kota Yogyakarta. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup yang sudah diujicobakan kepada 64 orang guru PJOK SD se-DIY yang hasilnya semua butir valid dan reliabel. Analisis data menggunakan tabulasi silang kemudian disimpulkan hasilnya. Hasil dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa bagi para guru sejumlah 14 orang guru yang sudah mendapatkan pelatihan menyatakan sudah siap melaksanakan kurikulum 2013. Bagi para guru sejumlah 22 orang guru yang belum mendapatkan pelatihan menyatakan belum siap melaksanakan kurikulum 2013. Secara umum para guru PJOK SD se-Kota Yogyakarta belum siap melaksanakan kurikulum 2013.

**Kata Kunci:** tingkat kesiapan, guru PJOK, kurikulum 2013

**Abstract:** Teachers are the main component of success in the implementation of education. Teachers as implementers of the curriculum must have a broad and deep understanding of the contents of the curriculum. The 2013 curriculum is a form of systematic effort in welcoming, facing, responding to, and meeting the challenges of changing times by preparing a golden generation of Indonesians who are intelligent, comprehensive, competitive, and have human dignity. The purpose of this study was to determine the level of readiness of PJOK SD teachers throughout the City of Yogyakarta in implementing the 2013 Curriculum. This research was a quantitative descriptive study using a survey method. The population is PJOK teachers in the city of Yogyakarta, totaling around 120 teachers who were sampled by proportional random sampling. The research sample consisted of 36 SD PJOK teachers in Yogyakarta City. The instrument used was a closed questionnaire which had been tested on 64 PJOK SD teachers throughout DIY, the results of which were all valid and reliable items. Data analysis used cross tabulation then concluded the results. The results and conclusions obtained in this study were that for teachers a total of 14 teachers who had received training stated that they were ready to implement the 2013 curriculum. For teachers a total of 22 teachers who had not received training stated that they were not ready to implement the 2013 curriculum. In general, PJOK teachers Elementary schools in the city of Yogyakarta are not ready to implement the 2013 curriculum..

**Keywords:** readiness level, PJOK teachers, curriculum 2013

**How to Cite:** Suryobroto, A. S. (2021). Kesiapan guru PJOK SD dalam implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(2), 122-129. <https://doi.org/10.21831/jpji.v17i2.53075>



### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia kualitasnya masih jauh ketinggalan dibanding dengan negara-negara maju, bahkan di tingkat Asia saja masih di bawah Malaysia, memang sungguh memprihatinkan sekali. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencari terobosan baru, antara lain memperbaiki kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dari kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013.



Jumlah sekolah di Indonesia tahun 2013 sbb: Sekolah Dasar = 140.000 buah sekolah; SMP= 35.596 buah sekolah; SMA/SMK= 22.251 buah sekolah.

Berdasarkan pendapat Suyanto (2013) pada tulisannya di harian Kompas 8 Juli 2013, mulai tahun 2013 telah diimplementasikan kurikulum 2013 tahap I kepada: SD = 2.598 sekolah; SMP= 1.436 sekolah; SMA= 1.270 sekolah; SMK= 1.021 sekolah dengan jumlah rombongan belajar 14.805 kelas, dengan jumlah guru 55.762 orang. Buku yang dicetak sebanyak 9.767.280 eksemplar. Jadi baru ke sebagian kecil sekolah di Indonesia, dan mulai tahun 2014 semua sekolah tingkat pendidikan dasar dan menengah harus sudah melaksakan kurikulum 2013 tersebut tanpa kecuali. Untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 tersebut, maka berbagai upaya pemerintah mensosialisasikannya kepada para guru di Indonesia, baik melalui pendampingan dan pelatihan-pelatihan, tidak terkecuali di kota Yogyakarta.

Dalam dunia pendidikan, salah satu kunci untuk menentukan kualitas lulusan adalah kurikulumnya. Pentingnya kurikulum, maka setiap kurun waktu tertentu kurikulum selalu dievaluasi untuk kemudian disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga secara teratur melakukan evaluasi terhadap peraturan yang berkaitan dengan kurikulum. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi, pengetahuan dan metode belajar semakin lama semakin maju pesat. Oleh karena itu, tidak mungkin dalam suatu instansi pendidikan tetap mempertahankan kurikulum lama, hal ini dikhawatirkan akan mengakibatkan suatu instansi sekolah tidak dapat sejajar dengan sekolah-sekolah yang lain.

Kurikulum 2013 diyakini mampu membawa Indonesia menuju kegemilangan di masa depan. Kemendikbud pun telah mengukur potensi keberhasilan Kurikulum 2013. Salah satu faktor utama yang dinilai akan menentukan sukses atau tidaknya penerapan Kurikulum 2013 adalah kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik dan tenaga pendidikan, terutama guru, menjadi pilar utama yang akan menentukan keberhasilan pendidikan. Konsep lain pembelajaran yang disituasikan adalah apa yang disebut sebagai pengakuan partisipasi poinggiran dan komunitas praktis. Dalam dunia kerja ini ada suatu komunitas guru pendidikan jasmani yang secara sosial memiliki norma, tingkah laku, pilihan bahasa, dan cara berkomunikasi. Dalam konsep ini, pembelajaran yang disituasikan memberikan pengakuan terhadap “orang baru” dan membimbing untuk masuk dalam komunitas, terlibat dalam pembicaraan, menyumbang ide, dan berbagai kegiatan lainnya yang membantu orang baru tersebut untuk bergerak menuju pusat komunitas praktis. Pada titik inilah pembelajaran berlangsung dari dan oleh sesama anggota komunitas. Oleh sebab itu, pembelajaran yang disituasikan memiliki arti penting sebagai dasar teori karena konsep pengembangan profesi yang berkelanjutan mestinya berlangsung di dalam komunitas praktis guru pendidikan jasmani (Borko, 2004; Parker, Patton, Madden, & Sinclair, 2010; Putnam & Borko, 2000). Konsep ideal PKB ini menjadi aspirasi para guru peserta diskusi yang menganggap peran komunitas praktis seperti MGMP adalah hal yang penting sebagai apa yang secara teoretik disebut sebagai pembelajaran yang disituasikan (*situated learning*). Berdasarkan para pakar tersebut menyatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, dan penilai prestasi belajar siswa. Guru juga memiliki tanggungjawab untuk menampilkan diri mereka sebagai teladan bagi para peserta didik (Parsons, 2005).

Guru merupakan komponen utama keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru sebagai pelaksana kurikulum harus menguasai secara luas dan mendalam tentang isi kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan salah satu bentuk upaya sistematis dalam menyambut, menghadapi, menjawab, dan memenuhi tantangan perubahan zaman dengan meyiapkan generasi emas menuju insan Indonesia yang cerdas komprehensif, kompetitif, dan bermartabat-*insan kamil*. Namun pada kenyataannya di kota Yogyakarta baru sepuluh sekolah dasar yang mendapatkan pelatihan dan mengimplementasikan kurikulum 2013. Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tergugah untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Tingkat kesiapan Guru PJOK SD se-Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013”. Masalah-masalah yang timbul dari latar belakang masalah sebagai berikut: (1) Masih minimnya guru PJOK SD di Kota Yogyakarta yang mendapatkan pelatihan tentang kurikulum 2013; (2) Masih minimnya pendampingan tentang kurikulum 2013 pada para guru PJOK SD di Kota Yogyakarta; (3) Tingkat kesiapan para guru PJOK SD di Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 masih dipertanyakan; (4) Masih minimnya guru PJOK SD di Kota Yogyakarta yang berusaha untuk mendapatkan informasi tentang kurikulum 2013

Bagaimana tingkat kesiapan para guru PJOK SD di Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui tingkat kesiapan para guru PJOK SD di Kota Yogyakarta yang sudah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 dalam mengimplementasikan kurikulum 2013; (2) Mengetahui tingkat kesiapan para guru PJOK SD di Kota Yogyakarta yang belum mengikuti pelatihan kurikulum 2013 dalam mengimplementasikan kurikulum 2013; (3) Mengetahui tingkat kesiapan para guru PJOK SD di Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional tidak semudah yang dibayangkan orang selama ini. Salah jika ada yang menganggap mereka hanya dengan modal peluit bisa menjadi guru pendidikan jasmani di sekolah. Bahkan sebaliknya, bahwa untuk menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional akan lebih sulit dibanding menjadi guru mata pelajaran yang lain. Hal ini disebabkan bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani lebih kompleks permasalahannya dibanding dengan mata pelajaran yang lain. Oleh sebab itu tidak bisa guru mata pelajaran lain diminta untuk mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani atau sebaliknya.

Berdasarkan pendapat Suryobroto (2004: p.1-2), profesi guru pendidikan jasmani secara umum sama dengan guru mata pelajaran yang lain pada umumnya, namun secara khusus ada letak perbedaan yang prinsip dan ini merupakan ciri khas tersendiri. Profesionalisasi tenaga kependidikan menjadi kebutuhan yang utama dalam masyarakat jika masyarakat itu sendiri mengakuinya. Tenaga kependidikan khususnya guru sangat diakui oleh masyarakat jika guru tersebut mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi, yaitu komitmen, dapat dipercaya, dan profesional dalam bidangnya. Selanjutnya Suryobroto (2004: p.2) menyatakan bahwa kebutuhan guru pendidikan jasmani yang profesional sangat tinggi, dalam rangka menanggapi tantangan zaman modern. Seiring dengan itu banyak dinyatakan beberapa praktisi bahwa guru pendidikan jasmani secara umum belum menunjukkan profesionalnya. Hal itu dapat diberikan beberapa contoh yaitu: guru mengajar hanya duduk di pinggir lapangan, sedangkan siswa suruh latihan sendiri tanpa ada motivasi, penghargaan, dan perhatian yang serius. Contoh yang lain guru mengajar hanya secara tradisional yaitu tanpa menggunakan media dan metode yang sesuai dengan yang seharusnya.

Guru pendidikan jasmani tugasnya tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat fisik dan motorik saja, melainkan semua ranah harus tersampaikan pada siswanya melalui pembelajaran dan pendidikan yang utuh. Manajemen kelas merupakan kelemahan secara umum bagi guru pendidikan jasmani ketika mengajar. Padahal terkait dengan manajemen kelas merupakan salah satu syarat yang mutlak untuk keberhasilan pembelajaran.

Dalam membangun sistem pendidikan, maka perlunya usaha memajukan peradaban dan martabat bangsanya. Di Indonesia, hal ini secara eksplisit diamanatkan oleh UU RI nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan sistem pendidikan yang baik, segala bentuk potensi positif peserta didik dapat diidentifikasi, digali, dan dikembangkan yang nantinya berguna bagi diri peserta didik, keluarga, bangsa, dan negara yang pada akhirnya dapat menunjukkan peradapan yang bermartabat.

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh beberapa komponen yaitu: guru, peserta didik, sarana dan prasarana, media, kurikulum, lingkungan, dan lain-lain. Guru merupakan komponen utama untuk menentukan keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan di Indonesia. Kualitas pendidikan Indonesia saat ini sedang mengalami keterpurukan. Sebagaimana diterbitkan oleh oleh sejumlah *website* yang mendiskusikan ranking pendidikan negara-negara di dunia, Indonesia berada pada posisi terbawah dalam sistem pendidikan. Selain itu, menurut versi *World Economic Forum (WEF)* yang menerbitkan *The Global Competitiveness Report 2012–2013* tentang indeks daya saing global beserta unsur-unsur pembentuknya, Indonesia menempati posisi ke-5 di negara-negara ASEAN. Sedangkan pada tingkat dunia, Indonesia menempati posisi ke-50 dari 144 negara pada tahun 2012, ke-46 dari 142 negara pada tahun 2011, dan ke-44 pada tahun 2010, yang berarti selama 3 tahun berturut-turut mengalami penurunan yang signifikan. Keadaan ini diperburuk lagi dengan pencapaian pelajar Indonesia dalam TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Program for International Student Assessment*) yang menduduki posisi ke-4 dari bawah dari beberapa kali laporan sejak tahun 1999 (Kemdikbud, 2011).

Untuk mengatasi sejumlah permasalahan dan memperbaiki sistem pendidikan yang sekaligus untuk menjawab tantangan dan tuntutan zaman dengan mempersiapkan generasi emasnya, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berupaya memperbaiki,

memperbaiki, dan memajukan pendidikan Indonesia, salah satunya dengan merancang dan menerapkan kurikulum pendidikan yang terpadu, Kurikulum 2013, untuk menghasilkan insan cerdas komprehensif, kompetitif, dan bermartabat-insan kamil. Masalah ini merupakan tantangan bagi para guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yang mulai bulan Juli 2013 sudah harus dilaksanakan.

Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum terintegrasi mengamanatkan penguasaan interdisipliner ilmu pengetahuan melalui pengamatan, pengayaan, penalaran, dan eksperimen untuk mendapatkan pengalaman personal dan kolektif dalam pembelajaran. Hal tersebut juga menekankan peserta didik sebagai subjek belajar, aktif dan kooperatif, serta kontekstual yang secara simultan menggali nilai-nilai karakter mulia dalam setiap materi dan aktivitas pembelajaran untuk mencetak manusia Indonesia seutuhnya.

Pengalaman baru tersebut akan bermakna dan tertanam dalam diri pembelajar jika dikemas dalam praktik nyata (Sumpeno, 2009: p.183). Kebermaknaan akan muncul dalam pendidikan apabila pokok bahasan antar bidang disajikan secara terpadu, berkaitan, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, dengan bantuan guru, peserta didik akan mampu menyimpulkan data empirisnya atau eksperimennya untuk mendapatkan temuan-temuan yang memfasilitasi diri mereka untuk terus menciptakan ide-ide baru yang dapat dikembangkan dalam tahap pembelajaran berikutnya. Hal ini senada dengan Freire (2007: p.33) yang menyatakan bahwa belajar bukanlah sekedar mengkonsumsi ide, namun menciptakan dan terus menciptakan ide untuk berkembang.

Untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum terintegrasi, model pembelajaran tematik dan model *cooperative learning* tampaknya cocok untuk diterapkan dalam rangka penguasaan interdisipliner ilmu pengetahuan. Dengan satu tema yang kontekstual dan aktual, secara kooperatif peserta didik mempelajari berbagai bidang ilmu yang saling terkait. Tema merupakan perpaduan ide, gagasan, metode, dan sumber belajar yang dijadikan fokus kajian untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan pembelajar dalam memecahkan masalah dan mengenal lingkungan belajar terpadu (Sumpeno, 2009: p.241).

Di sekolah dasar (SD) selain mengajarkan pokok bahasan tematik terpadu, guru harus mampu menggali nilai-nilai karakter mulia dalam setiap pokok bahasan dan menanamkannya kepada peserta didiknya untuk mencetak generasi cerdas komprehensif, kompetitif, dan bermartabat-insan kamil. Tugas ini menuntut adanya sensitivitas guru terhadap nilai-nilai karakter mulia yang secara *inherent* terkandung dalam setiap pokok bahasan pada setiap mata pelajaran dan berbagai macam aktivitas kelas (Drake, 2011). Bagi guru, menggali dan menanamkan nilai-nilai karakter mulia tidaklah cukup, karena guru adalah sosok insan yang *dapat digugu dan ditiru*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, guru merupakan tulang punggung implementasi kurikulum, dalam hal ini Kurikulum 2013. Guru merupakan aktor terdepan dalam implementasi Kurikulum 2013 karena berhadapan langsung dengan peserta didik yang sekaligus sebagai sosok yang berada di ujung tombak dalam mencapai tujuan kurikulum dan muaranya tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, guru mempunyai tantangan besar sekaligus tugas mulia. Guru mempunyai tantangan besar karena guru harus: (1) Menerapkan konsep belajar sepanjang hayat tanpa henti. Dengan kurikulum baru ini berarti guru harus mempelajari, mempersiapkan, menerapkan, dan mengevaluasinya. Guru harus belajar interdisipliner ilmu supaya mampu melaksanakan pembelajaran terintegrasi; (2) Mempelajari model-model pembelajaran dan menerapkannya dalam pembelajarannya, terutama model-model pembelajaran yang sangat mendukung implementasi Kurikulum 2013 seperti pembelajaran tematik, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran kontekstual; (3) Meningkatkan pengetahuannya supaya dapat menyajikan materi pembelajaran yang aktual sesuai kehidupan peserta didik dan secara futuristik menyiapkan hidup, kehidupan, dan penghidupan peserta didiknya.

Guru sebagai ujung tombak implementasi dan keberhasilan Kurikulum 2013 dalam mencetak insan cerdas komprehensif, kompetitif, dan bermartabat-insan kamil. Dengan demikian pendidikan yang diselenggarakan benar-benar merupakan suatu transmisi kebudayaan yang mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia dan religius, bertanggung jawab, terampil dalam bekerja, tampil sebagai manusia baru seutuhnya (Tilaar, H.A.R dan Riant Nugroho, 2009: p.25-42). Kurikulum 2013 mengamanatkan, guru sebagai implementator kurikulum untuk harus mampu membuat peserta didik menjadi cerdas yang menyeluruh, bermoral, dan berkarakter mulia. Oleh karena itu guru harus sensitif terhadap nilai-nilai moral/karakter mulia yang ada pada setiap pokok bahasan, menanamkan nilai-nilai moral/karakter mulia kepada peserta didiknya, serta memberi suri tauladan akan moral/nilai-nilai

karakter mulia kepada peserta didiknya dalam segala pola perilakunya. Selain itu, beban kerja guru sungguh berat karena guru harus mengajar 24-40 jam pelajaran setiap minggunya. Guru juga masih harus mengerjakan berbagai macam tugas administratif lainnya dan sejumlah tugas tambahan yang disandangnya. Begitu besar tantangan guru, begitu berat tugas guru. Namun, begitu mulia guru yang mampu mencetak insan cerdas komprehensif, kompetitif, dan bermartabat –insan kamil atau insan paripurna.

Guru dalam implementasi kurikulum baru, Kurikulum 2013, perlu melakukan langkah-langkah teknis operasional dalam mengantisipasi, mempersiapkan, melaksanakan, dan menilai serta mengevaluasi pembelajarannya. Secara teknis operasional guru perlu: (1) meningkatkan dan meneguhkan kompetensi guru; (2) memahami dan menjabarkan standar isi: kompetensi inti dan kompetensi dasar; (3) mengidentifikasi karakteristik peserta didik; (4) mengecek kesiapan peserta didik belajar dalam pembelajaran terintegrasi; (5) mengembangkan RPP terintegrasi dan menggali/mengembangkan karakter mulia dalam; (6) materi dan aktivitas menyelenggarakan pembelajaran terintegrasi; (7) melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

Dalam implementasi, guru PJOK harus menguasai tentang standar isi, standar proses, dan penilaian. Selain hal tersebut guru PJOK harus menguasai tujuh komponen materinya yaitu: (1) Permainan dan Olahraga; (2) Aktivitas Pengembangan; (3) Aktivitas Senam; (4) Aktivitas Ritmik; (5) Aktivitas Air; (6) Pendidikan Luar Kelas; (7) Pendidikan Kesehatan dan Keselamatan.

Secara rasional bahwa untuk mengimplementasikan kurikulum yang baru seperti kurikulum 2013 adalah melalui pelatihan, pendampingan, dan perlunya monitoring dan evaluasi yang sinergis dan kontinyu. Guru adalah aktor yang paling menentukan berhasil atau tidaknya implementasi sebuah kurikulum. Guru haruslah profesional. Guru yang profesional akan mampu dan sanggup mengubah kurikulum yang tidak jelas dan amburadul sekalipun menjadi sebuah program pembelajaran yang bermakna bagi para siswa. Guru yang profesional sangat dibutuhkan untuk dapat mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tepat dalam mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Sebaliknya, guru yang tidak profesional dapat dipastikan akan merusak kurikulum. Di tangan guru yang tidak profesional, kurikulum yang telah dirancang dan dikembangkan dengan sempurna akan berubah menjadi sebuah proses pembelajaran yang hanya merupakan ritual yang membingungkan, tidak jelas dan membosankan bagi para siswa, yang pada akhirnya siswa tidak akan bisa mencapai kompetensi suatu tema pembelajaran.

Implementasi kurikulum 2013 akan berhasil dengan baik apabila didukung kesiapan semua pihak terutama guru. Guru SD sebagai garda terdepan dalam penerapan kurikulum 2013 diharapkan siap terhadap berbagai perubahan, baik itu perubahan jam mengajar, perubahan buku pegangan guru, perubahan pendekatan pembelajaran menjadi tematik integratif, perubahan evaluasi pembelajaran. Guru SD harus meningkatkan kompetensi pedagogik, sosial, profesional, kepribadian sehingga mampu mencetak generasi penerus bangsa yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Kurikulum 2013 yang telah selesai dari uji publik akan segera diterapkan pada tahun 2014, kurikulum 2013 lebih banyak penekanan perubahan pada jenjang sekolah dasar, sehingga perlu banyak kesiapan yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan di jenjang sekolah dasar. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru-guru PJOK sekolah dasar se Kota Yogyakarta pada implementasi kurikulum 2013 dan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang diperlukan guru sekolah dasar untuk implementasi kurikulum 2013.

Kesiapan guru-guru PJOK di sekolah dasar Kota Yogyakarta dapat dibedakan dalam dua aspek kesiapan, yaitu: kesiapan material dan nonmaterial. Kesiapan material berupa kesiapan perangkat pembelajaran yang merupakan hasil pengembangan perangkat kurikulum. kesiapan sarana dan prasarana tidak ada perubahan baik fisik maupun nonfisik artinya masih menggunakan sarana dan prasarana sebelum diterapkannya kurikulum 2013. Sedangkan kesiapan nonmaterial lebih ditekankan pada peran yang dilakukan guru yaitu: mengkaji dan memahami kurikulum 2013, menyusun silabus dan mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa dan sekolah, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan, mengumpulkan dan berbagi gagasan dengan sesama guru mengenai perencanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum, menyelesaikan tugas-tugas administrasi yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Jadi penelitian ini hanya akan mengetahui gambaran kesiapan para guru PJOK SD se-Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Variabel penelitian ini adalah kesiapan guru PJOK SD se Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yaitu seberapa tingkat kesiapan para guru PJOK SD se-Kota Yogyakarta dalam menyikapi kurikulum 2013 yang diukur dengan instrumen berupa angket tertutup. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PJOK SD se-Kota Yogyakarta yang berjumlah sekitar 130 orang guru PJOK. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 36 orang guru PJOK SD yang mewakili di Kota Yogyakarta (Yogyakarta Barat, Yogyakarta Selatan, Yogyakarta Timur, dan Yogyakarta Utara). Instrumen penelitian ini menggunakan angket tertutup yang dijabarkan dari kisi-kisi instrumen penelitian. Kisi-kisi instrumen penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kisi-kisi instrumen penelitian

Variabel	Faktor	Indikator	Butir-Butir Instrumen
Kesiapan Guru PJOK SD	Pelatihan	Kurikulum 2013 Secara Umum	1, 2, 3
		Kurikulum 2013 Khusus Mapel PJOK	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12
Melaksanakan Kurikulum 2013	Pelaksanaan	Penguasaan Kurikulum 2013	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22
		Implementasi Kurikulum 2013	23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30

Instrumen penelitian dengan angket yang sudah diujicobakan kepada 64 orang guru PJOK di DIY dan divalidasikan dengan bantuan komputer hasilnya semua valid dan reliabel. Teknik pengumpulan dengan angket tertutup yang diisi oleh responden yaitu guru-guru PJOK SD yang mewakili Kota Yogyakarta. Teknik analisis data dengan tabulasi silang, yaitu nilai total dibagi jumlah butir instrumen dan jumlah responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian dapat dilihat pada daftar lampiran. Pada tabel lampiran tersebut terlihat dengan jelas keterangan kesiapan para guru PJOK SD di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut: (1) Bagi guru yang sudah mengikuti pelatihan sejumlah 14 orang guru dengan skor total = 1052 dari 30 butir instrumen, rata-rata skor 2,5 berarti hasilnya bisa dinyatakan siap; (2) Bagi guru yang belum mengikuti pelatihan sejumlah 22 orang guru dengan skor total = 1164 dari 30 butir instrumen, rata-rata skor 1,76 berarti hasilnya bisa dinyatakan belum/kurang siap; (3) Bagi semua responden skor total = 2216 dengan 30 butir instrumen dari 36 responden, sehingga rata-ratanya 2,05 dengan kategori belum/kurang siap.

Memperhatikan hasil penelitian bahwa bagi para guru PJOK yang sudah memperoleh pelatihan menyatakan siap melaksanakan kurikulum 2013. Hal tersebut memang mereka sudah mendapatkan bekal untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. Sesuai dengan kajian teori bahwa kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 harus dibekali dengan pelatihan-pelatihan. Pelatihan-pelatihan yang diberikan sangat membekali untuk implementasi kurikulum 2013, sehingga para guru sudah siap mengimplementasikannya.

Memperhatikan hasil penelitian bahwa bagi para guru PJOK yang belum memperoleh pelatihan menyatakan belum/kurang siap dalam melaksanakan kurikulum 2013. Hal tersebut memang mereka belum mendapatkan bekal untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. Sesuai dengan kajian teori bahwa kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 harus dibekali dengan pelatihan-pelatihan. Memang tidak mudah untuk mengimplementasikan kurikulum 2013, jika belum memperoleh pembekalan yang memadai. Apalagi jika sekolah belum mengimplementasikan kurikulum 2013, maka seperti apa pelaksanaannya hanya dapat membayangkan saja.

Memperhatikan hasil penelitian bahwa bagi para guru PJOK SD se-Kota Yogyakarta secara umum menyatakan belum/kurang siap dalam melaksanakan kurikulum 2013. Hal tersebut karena dari 36 responden baru 12 orang guru atau 33,3% yang sudah memperoleh pelatihan, sedang yang 66,6% belum mendapatkan pelatihan. Apalagi jika semua guru PJOK digunakan untuk penelitian, dapat diprediksi

hampir semua belum siap, karena yang sudah memperoleh pelatihan dan melaksanakan kurikulum 2013 baru sekitar 9% saja. Kesiapan mengimplementasikan kurikulum 2013 bagi guru-guru PJOK SD se-Kota Yogyakarta nampaknya benar-benar perlu mendapatkan perhatian, karena hasilnya secara umum belum siap. Hal ini menjadi catatan bahwa para guru perlu mendapatkan bekal melalui pelatihan dan pendampingan untuk pelaksanaan kurikulum 2013. Pembekalan kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui: pelatihan, pendampingan, desiminasi lewat KKG, dan lain-lain.

Melalui pembahasan hasil penelitian Hakim (2017) ditemukan beberapa perbedaan antara kedua kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dengan kurikulum 2013 yaitu dalam fokus pembelajaran, metode yang diterapkan, skala prestasi belajar siswa, dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya hasil penelitian Aisyah dan Astuti (2021) apabila kurikulum yang baru digunakan, maka pendidik harus siap akan penggunaan model baru dalam pembelajaran, begitupun bagian administrasi harus siap akan penyiapan berbagai alat yang digunakan pada kurikulum K-13. Dengan kata lain, SDM aparatur pendidikan harus menjalani pelatihan, pembinaan dan lokakarya tentang program-program tersebut. Program dapat berjalan baik apabila dipersiapkan dengan matang dengan cara Pemerintah mensosialisasikan agar terjadi kesinambungan dengan pemangku kepentingan.

### SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagi para guru PJOK SD se-Kota Yogyakarta yang sudah mengikuti pelatihan sudah siap melaksanakan kurikulum 2013; (2) Bagi para guru PJOK SD se-Kota Yogyakarta yang belum mengikuti pelatihan belum siap melaksanakan kurikulum 2013; (3) Bagi para guru PJOK SD se-Kota Yogyakarta secara umum belum siap melaksanakan kurikulum 2013.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S dan Astuti, R. (2021). Analisis mengenai telaah kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu* (2021), 10.31004/basicedu.v5i6.1770.
- Armour, K. M. & Yelling, M. R. (2004a). Continuing professional development for experienced physical education teachers: towards effective provision. *Sport, Education, Society*, 9 (1), 95-114.
- Armour, K. M. & Yelling, M. R. (2004b). Profesional “development” and profesional “learning”: bridging the gap for experienced physical education teacher. *European Physical Education Review*, 10 (1), 71-93.
- Armour, K. M. (2006). Physical education teachers as career-long learners: a compelling research agenda. *Physical Education & Sport Pedagogy*, 11 (3), 203-207.
- Armour, K. M. & Yelling, M. (2007). Effective professional development for physical education teachers: the role of informal, collaborative learning. *Journal of Teaching in Physical Education*, 26, 177-200
- Borko, H. (2004). Profesional development and teacher learning: mapping the terrain. *Educational Researcher*, 33(8), 3-15.
- Gagne, Robert, M., 1998. *Principles of instructional design, 3rd edition*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hakim, L. (2017). Analisis perbedaan antara kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(2), 280-292.
- Kemendikbud. (2012). *Kurikulum 2013: rasional, kerangka dasar, struktur, implementasi, dan evaluasi kurikulum*. Jakarta: Kemdikbud.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Pedoman implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Standar kompetensi lulusan: untuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kemdikbud.

- \_\_\_\_\_. (2013). *Standar isi: untuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kemdikbud.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Standar proses: untuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kemdikbud.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Standar penilaian: untuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kemdikbud.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Kompetensi dasar: sekolah dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta: Kemdikbud.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Informasi kurikulum: untuk masyarakat*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kirk, D., & Macdonald, D. (1998). Situated learning in physical education. *Journal of Teaching in Physical Education*, 17, 376-387.
- Presiden RI. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*. Jakarta: Sekretaris Presiden.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2003 tentang guru dan dosen*. Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Peraturan pemerintah tentang standar nasional pendidikan (hasil revisi)*. Jakarta: Sekretaris Presiden.
- Sumpeno, W. (2009). *Sekolah masyarakat: penerapan rapid-training-design dalam pelatihan berbasis masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryobroto, AS. (2004). *Persiapan profesi guru pendidikan jasmani (Diktat)*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Tilaar, H.A.R dan Riant Nugroho. (2009). *Kebijakan pendidikan: pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.